

PENGARUH PERTUKANGAN CINA PADA BANGUNAN MESJID KUNO DI JAWA ABAD 15-16

Handinoto dan Samuel Hartono

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya

Email: handinot@peter.petra.ac.id, samhart@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Bentuk awal mesjid kuno di Jawa (abad 15-16), sangat menarik. Banyak teori yang mengatakan bahwa bentuk dari mesjid kuno Jawa ini berasal kebudayaan Hindu-Jawa maupun dari penduduk Jawa sendiri. Tapi jarang sekali tulisan yang membahas tentang peran pertukangan Cina yang sangat besar dalam pembangunan mesjid-mesjid kuno Jawa (terutama yang terletak di pantai Utara Jawa), Beberapa diantaranya seperti Mesjid Demak (1474), Mesjid Kudus (1537) dan Mesjid Mantingan (1559) dekat Jepara, yang terbukti secara fisik terdapat jejak-jejak pertukangan Cina, baik pertukangan batu maupun kayu disana. Tulisan ini merupakan studi awal yang mencoba untuk menelusuri keberadaan pertukangan Cina pada mesjid-mesjid kuno di Jawa tersebut.

Kata kunci: Mesjid Kuno Jawa, Pertukangan Cina.

ABSTRACT

The early shapes of ancient mosques in Java during the 15th – 16th centuries are very interesting. Many theories suggest that those shapes originated from the culture of Hinduist-Javanese or Javanese in general. Very few articles are there studying the important role of Chinese carpentry in the development of those mosques of Java, especially those in the northern coast of Java. To name a few, they are the Demak mosque (1474), the Kudus mosque (1537), and the Mantingan mosque (1559) near by Jepara. They physically show the traces of Chinese carpentry and stone masonry. This article is an early study which attempts to trace the existence of Chinese carpentry in those ancient mosques of Java.

Keywords: Old Javanese mosque, Chinese carpentry.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap unsur-unsur Cina dalam khazanah kebudayaan Islam di Jawa tidak hanya dihadapkan pada realitas minimnya data-data sejarah berupa situs-situs kepurbakalaan yang tersedia, tetapi juga berhadapan dengan persepsi publik Muslim selama ini yang meyakini bahwa proses islamisasi di Jawa itu datang langsung dari Arab atau minimal Timur Tengah, bukan dari Cina. Kalaupun sebagian mereka ada yang menganggap adanya pengaruh Gujarat-India, namun Gujarat yang sudah ‘diarabkan’. (Qurtuby, 2003:177)

Mesjid kuno di Jawa abad 15 dan 16 mempunyai bentuk yang sangat spesifik. Arsitektur abad ke 15 dan 16 merupakan arsitektur transisi dari arsitektur Jawa-Hindu/Budha ke arsitektur Jawa-Islam. Masa transisi tersebut melahirkan bentuk-bentuk bangunan mesjid yang sangat spesifik.

Mesjid Kuno Jawa sebagai tempat ibadah kaum Muslim, tentunya sangat erat hubungannya dengan awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Dewasa ini ada tiga buah teori tentang awal masuknya Islam ke Nusantara. Pertama, adalah teori Arab. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara, dibawa oleh pedagang yang berasal dari Arab (tepatnya Hadramaut) atau Timur

Tengah¹. Kedua adalah Teori India. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari India². Dan Ketiga adalah teori Cina. Teori ini menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara (terutama di P. Jawa), dibawa oleh komunitas Cina-Muslim³.

¹ Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861) dan Veth (1878). Crawford (1820) menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang ‘Muhamedan’ di India Timur. Neimann (1861) dan de Hollander (1861) menyebut Hadramaut sebagai sumber datangnya Islam.

² Pelopor mazhab ini awalnya adalah Pijnapel (1872), berdasarkan terjemahan Perancis tentang perjalanan Suleiman, Marco Polo dan Ibnu Battuta, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermahzab Syafi’i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Kemudian diperkuat oleh Snouck Hurgronje yang menunjuk Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam di Nusantara. Kemudian Morrison menyebut Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara (lihat G.J.W. Drewes, ‘New Light on the Coming of Islam to Indonesia’, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Husain (ed.), *Reading Islam in Southeast Asia* (Institute of Southeast Asia Studies, 1985).

³ Teori ini dipelopori oleh Sumanto al Qurtuby(2003), yang data-datanya diperkuat antara lain dari H.J. De Graaf & Pigeaud

Teori Cina yang menyatakan masuknya Islam ke Jawa abad ke 15 dan 16, didukung oleh Sumanto al Qurtuby (2003), dimana pada abad-abad tersebut disebutkan sebagai jaman *Sino-Javanese Muslim Culture* dengan bukti di lapangan seperti: Konstruksi Mesjid Demak (terutama soko tatal penyangga mesjid), ukiran batu padas di Mesjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada mesjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri⁴ di Gresik, elemen-elemen yang terdapat di keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi⁵, dsb.nya, semuanya ini menunjukkan adanya pengaruh pertukangan Cina yang kuat sekali.

Selama ini relatif jarang dibahas tentang pengaruh pertukangan (terutama batu dan kayu) Cina terhadap bangunan mesjid-mesjid kuno (abad 15 dan 16) di Jawa. Tulisan ini merupakan studi awal yang mencoba meneliti sampai sejauh mana pengaruh pertukangan Cina ini terlibat dalam pembangunan mesjid-mesjid kuno di Jawa abad 15 dan 16.

Kesaksian pelaut Belanda pada abad ke 17

Gambaran yang paling kuno tentang bentuk mesjid di Jawa secara tertulis di dapat dari buku: *Oost Indische Voyage (1660)*, *Der Mooren Tempel in Java* yang ditulis oleh Wouter Schouten (Graaf, 1998:157; Lombard, 1994:122). Schouten menggambar-bangun bangunan mesjid di Jepara⁶ pada abad 17 tersebut sebagai bangunan konstruksi kayu, lima lantai, dan dikelilingi oleh parit. Atapnya runcing dan

dihiasi oleh ornamen. Tiap lantainya bisa dicapai dari dalam dengan tangga kayu. Di buku tersebut juga terdapat gambar dari kota Jepara dilihat dari arah laut, dimana bangunan mesjid tersebut merupakan bangunan yang tertinggi di Jepara waktu itu (lihat Gb.no.1D, 2).

Sayang sekali bahwa dalam tulisan Wouter Schouten tidak dijelaskan secara mendetail tentang mesjid kuno tersebut. Bangunan mesjid kuno di Jawa pada umumnya dikelilingi oleh kolam. Kolam tersebut biasanya juga digunakan untuk air wudu ketika akan sembahyang. Gambaran secara garis besar mesjid kuno Jawa yang dibangun pada abad 15 dan 16 mempunyai ciri-ciri sbb:

- atapnya bersusun lima⁷
- bentuknya segi empat dan simetri penuh
- denahnya dikelilingi oleh kolam, yang digunakan sebagai air wudhu ketika akan sembahyang.
- Prototipe denahnya dapat digambarkan seperti dibawah ini⁸:

(1985,1998), Amen Budiman (1979) dan Denys Lombard (1994,1996) serta Slamet Muljana (cetakan kedua th. 2005)

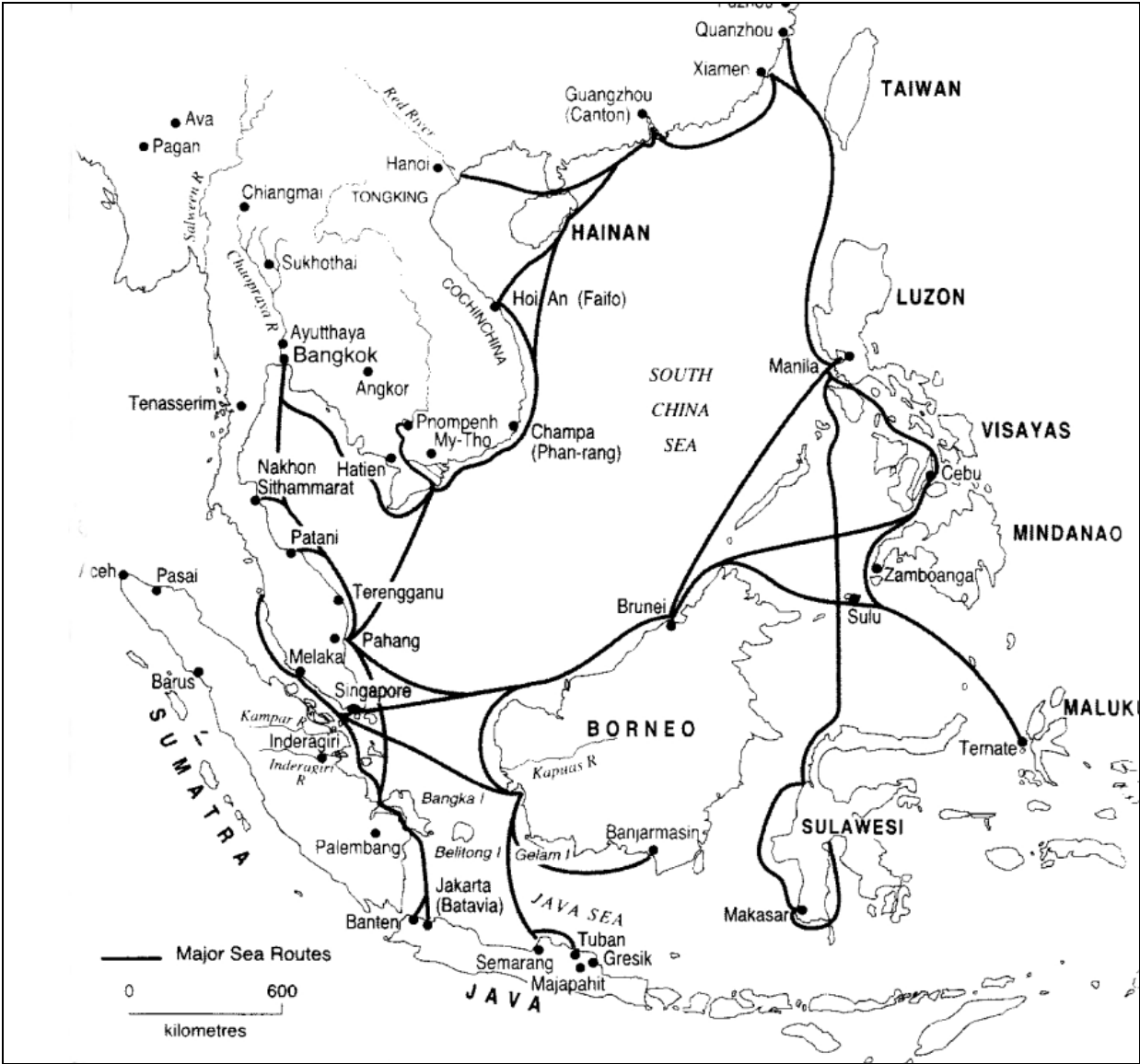
⁴ Sunan Giri wafat pada th. 1506. Pintu makamnya di Gresik dihiasi dengan ukiran kayu yang sangat indah dengan motif gaya Cina yang kuat sekali (Lombard, 2, 1996:48)

⁵ Taman Sunyaragi (sunya=sepi, raga=raga), arsiteknya adalah seorang Cina Muslim bernama Tan Sam Cay yang pernah menjadi orang penting di Istana Cirebon. Taman atau Goa tersebut dijadikan tempat bertapa bagi bangsawan Cirebon yang sekaligus digunakan sebagai *bunker* militer dari serbuan musuh. Tempat ini kemudian dihancurkan oleh Belanda pada th. 1787. Arsitekturnya dikatakan menyerupai 'Istana terlarang' (*forbiden city*) istana raja-raja dinasti Cina. Ada hubungan antara Keraton Cirebon dengan Cina, yakni ketika Sunan Gunungjati menikahi Putri Cina yang bernama Tan Hong Tien Nio (Putri Ong Tien), yang makamnya sampai sekarang masih ada.

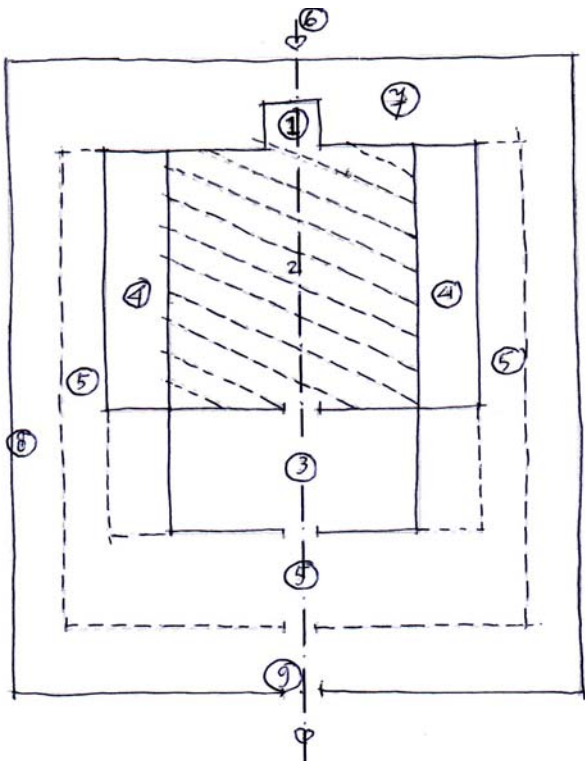
⁶ Mesjid Jepara didirikan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara abad 16. Menurut sumber setempat yaitu 'Serat Kandaning Ringgit' Naskah KBG no.7 Koleksi bagian naskah Museum Pusat Jakarta, yang dibaca oleh Amen Budiman(1979:23-30), tertulis bahwa Pangeran Hadliri (suami ratu Kalinyamat) adalah seorang juragan Cina yang datang dari Tiongkok ke Jawa untuk berdagang. Selanjutnya disebut dengan nama Juragan Wintang, yang akhimya menjadi suami Ratu Kalinyamat yang memerintah Jepara. Lihat juga Graaf (1985:126). Jadi kemungkinan adanya pengaruh pertukangan Cina pada mesjid tersebut sangat kuat.

⁷ Menurut Graaf (1985:158), atap tersebut kemudian menjadi bersusun tiga setelah abad ke 17. Asal-usul dari atap bersusun ini sering menjadi perdebatan antara para ahli.

⁸ Fr. Valentijn dalam karya monumentalnya '*Oud en Nieuw Oost Indiën*' menegaskan bahwa semua mesjid yang ia lihat pada awal abad ke 18 di Jawa pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama. Kesimpulan ini mungkin disebabkan karena dari pengamatannya secara sekilas saja. Karena seperti di jelaskan oleh Lombard (jilid 2, 1996:219), bahwa tidak ada satu model tunggal mesjid kuno sepanjang pesisir Utara Jawa. Sebagai contoh denah ruang sembahyang (liwan), pada dasarnya berbentuk bujur sangkar, tapi di mesjid Agung Cirebon denahnya berbentuk persegi panjang. Atap mesjid biasanya mempunyai susunan yang jumlahnya ganjil (tiga, lima), tapi bentuk atap mesjid Jepara bersusun lima, lebih menyerupai pagoda. Pada prinsipnya juga tidak ada menara pada mesjid Jawa kuno, tapi itu tidak berlaku bagi mesjid Banten. Pada mesjid biasanya juga terdapat kolam yang terletak di bawah tangga yang menuju ke ruang salat, akan tetapi ada kalanya seperti di Jepara, kolam itu mengalir suatu saluran air yang mengelilingi bagian dasar mesjid. Tapi ada yang selalu hadir pada mesjid Jawa kuno yaitu 'serambi' yang cukup lebar di depan ruang untuk salat, dan kentongan atau bedug yang terbuat dari kulit kerbau atau kentongan dari kayu nakus.



Gambar 1A. Peta perjalanan orang Cina ke Asia Tenggara pada abad ke 15 & 16, dengan route Barat route Timur Mereka ini pada umumnya berangkat dari tiga kota utama di Cina Selatan yaitu :Quanzhou, Xiamen dan Guangzhou (Canton). Kota-kota pantai Utara Jawa seperti :Tuban, Jepara, Lasem, Gresik, Semarang, Banten dsb.nya menjadi tujuan utama mereka. (sumber: Reid, Anthony (2001), *Flows Seepages in the Long-term Chinese Interaction with Southeast Asia*, dalam *Sojourners and Settlers*, University of Hawaii, Honolulu)



1. Mihrab: Tempat kecil pada pusat tembok sebelah Barat dipakai oleh Imam mesjid
2. Ruang utama mesjid⁹: Ruang yang dipakai untuk sembahyang oleh kaum pria
3. Serambi¹⁰: Beranda sebuah mesjid
4. Pawestren: Tempat sembahyang bagi wanita
5. Kolam: Tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu
6. Garis axis menuju Mekah: Garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah mesjid
7. Makam: Kuburan
8. Pagar Keliling: Pagar pembatas kompleks mesjid
9. Gerbang: Pintu masuk utama di kompleks mesjid atau makam

Minaret¹¹ atau menara tidak dikenal dalam arsitektur mesjid kuno Jawa. Sebagai gantinya untuk memanggil jemaah untuk salat, dipergunakan 'bedug'¹². Jadi bedug merupakan ciri khas mesjid

⁹ Di ruang utama inilah terdapat 4 buah sokoguru yang memikul atapnya. Sistem konstruksi mesjid kuno Jawa ini selanjutnya dipakai sebagai dasar sistem konstruksi rumah Jawa, lengkap dengan penanggap dan emperannya.

¹⁰ Adanya 'serambi' ini datangnya baru belakangan.

¹¹ Tentang 'Minaret' lihat tulisan G.F. Pijper, "The Minaret in Java", dalam karya FDK Bosch et.al (ed), *India antiqua: A Volume of Oriental Studies Presented by His Friend and Pupils to Jean Philippe Vogel*, Leiden, Brill, 1947, hal. 274-283.

¹² Pada umumnya bedug terbuat dari sebatang pohon yang dikeruk, dengan rentangan kulit kerbau pada satu atau kedua sisinya. Selain waktu salat, pukulan bedug juga menandai awal dan akhir puasa, serta hari raya haji. Orang Arab tidak menemukan istilah yang cocok dalam kamus mereka untuk bedug mesjid.

Jawa kuno. Amen Budiman (1979:40) bahkan mengatakan asal usul dari bedug yang diletakkan di serambi-serambi mesjid Jawa, merupakan pengaruh dari arsitektur Cina, dimana bedug diletakkan tergantung di serambi kelenteng. Tapi di mesjid menara Kudus, bedugnya justru diletakkan dibagian atas Menara (lihat Gb. no.1B).

Yang cukup menarik pada mesjid kuno Jawa adalah adanya makam, yang diletakkan pada bagian belakang atau samping mesjid. Jadi selain arsitektur religius, uniknya, hampir tidak jauh dari kompleks mesjid kuno Jawa selalu terdapat makam-makam yang disakralkan dan dimitoskan. Pengeramatan tersebut tidak hanya terjadi di mesjid-mesjid yang terletak di desa seperti misalnya mesjid Sendang Duwur di Paciran Lamongan atau mesjid Mantingan di Jepara, tapi juga mesjid-mesjid kuno yang ada di Kudus (mesjid Menara Kudus), Surabaya (mesjid Sunan Ampel), mesjid Agung Demak, mesjid Agung Banten dsb.nya. Bentuk seperti ini merupakan ciri khas dari mesjid kuno di Jawa.

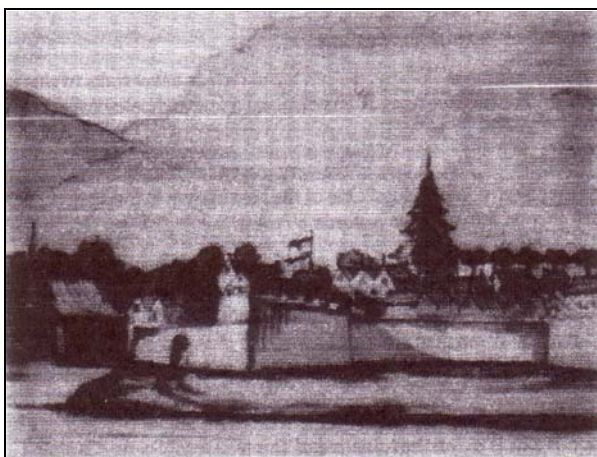


Gambar 1B. Bedug, yang ditempatkan diatas Menara di Mesjid Menara Kudus. Foto diatas diambil oleh penulis pada bulan Pebruari 2006.

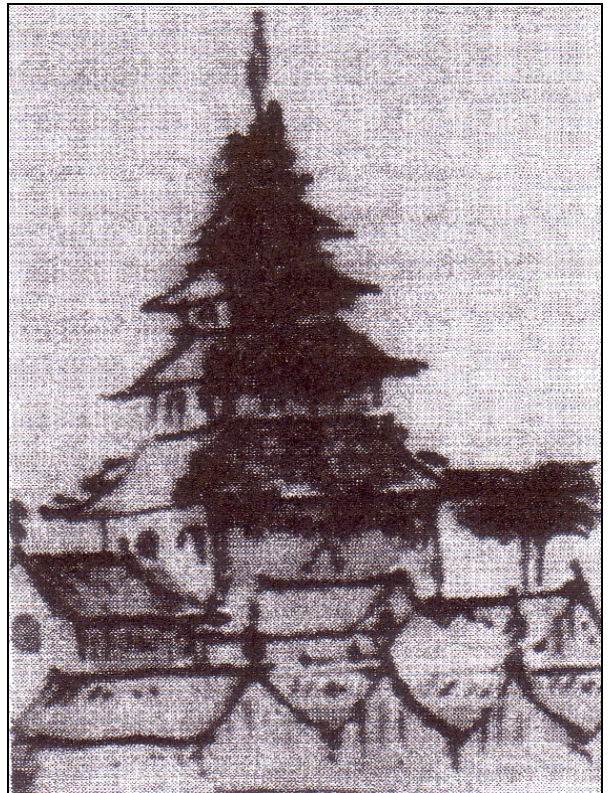
Akhirnya mereka menamai 'nâqûs' yang mirip dengan genta kayu pada gereja kuno di Timur Tengah (Lombard, jilid 2, 1996:456)



Gambar 1C. Bedug yang ada diserambi kelenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok, Semarang. Foto diatas diambil oleh penulis pada bulan Pebruari 2006.



Gambar 1D. Lukisan yang dibuat oleh juru gambar atas instruksi dari Wouter Schouten (1660), yang menggambarkan pemandangan kota Jepara dari arah laut. Dimana silhouettenya terlihat bangunan mesjid berlantai 5, yang merupakan 'focal point' dari pemandangan kota Jepara tersebut.



Gambr 2. Gambar yang lebih detail dari mesjid Jepara yang diambil pada abad ke17. Atapnya bersusun 5.



Gambar 3. Gambar lain yang agak lebih jelas dari mesjid di kota Jepara pada abad ke17, yang dilukis oleh seorang pelaut Belanda yang kebetulan melintas di kota Jepara pada abad ke 17. Bangunannya berlantai 5, dengan atap yang bersusun 5 juga. Bentuk dari mesjid mengingatkan kita pada bentuk pagoda yang banyak terdapat di Tiongkok. Diperkirakan mesjid ini didirikan oleh Ratu Kalinyamat, yang menurut banyak sumber (Budiman, 1979, Qurtuby, 2003) ada hubungannya dengan Cina Muslim yang menyebarkan agama Islam mahzab Hanafi di P. Jawa.



Gambar 4. Mesjid Banten, yang menurut cerita tutur setempat dibangun oleh Sultan Maulana Jusuf pada th. 1580. Bangunan sebelah kiri dikenal dengan sebutan Tiamah, yang dibangun oleh Henderik Lucasz Cardeel, seorang pelarian VOC, yang kemudian menjadi Islam dan menetap di Banten. Terlihat bahwa atap dari mesjid kuno ini masih bersusun lima meskipun dua susun di atasnya hanya merupakan tambahan saja. Foto diatas diambil pada th. 1874 oleh studio foto Inggris terkenal Woodbury & Page.



Gambar 5A. Pura Bali dekat Jimbaran. Atapnya bersusun sebelas.



Gambar 5. Mesjid kuno di Padang, Sumatra Barat yang masih terdapat kolam disekelilingnya seperti mesjid-mesjid awal di Jawa. Mesjid tersebut beratap susun tiga, merupakan replika dari mesjid-mesjid kuno yang ada di Jawa. Disamping mesjid juga terdapat menara. Foto diatas diambil oleh Jean Demmeni juru foto Belanda yang terkenal pada th. 1900 an.

Pertukangan¹³ kayu dan batu orang Cina di Jawa.

Tidak seperti pengaruh Hindu, pengaruh peradaban Cina terhadap peradaban Jawa dan Bali kurang diketahui. Namun ada kemungkinan seni rupa Jawa dan Bali jaman pra Islam memiliki lebih banyak unsur dan motif China daripada yang diungkapkan hingga kini (Graaf, 1985:10)

Berita pertama mengenai masyarakat Cina Muslim di Jawa berasal dari Haji Ma Huan, seorang sekretaris dan juru bahasa Cheng Ho (Zheng He)¹⁴. Ma Huan sedikitnya telah mengikuti tiga kali misi muhibah Cheng Ho. Masing-masing muhibah keempat (1413-1415), keenam (1421-1422) dan yang ketujuh (1431-1433). Dari perjalanan muhibahnya tersebut Ma Huan berkesempatan melihat dari dekat

¹³ Yang dimaksud dengan pertukangan kayu disini termasuk:

- Sistem konstruksi bangunan dari kayu (termasuk sambungan kayu, cara merekatkan kayu dengan lem dsb.nya)
- Semua ragam hias bangunan dari kayu (termasuk hiasan pada interior dan ukir-ukiran dari kayu)
- Perabotan dari kayu (termasuk meja, kursi serta perabotan lain dari kayu)

¹⁴ Cheng Ho (Zheng He) adalah laksamana kaisar Cina pada jaman dinasti Ming(1368-1644) yang mendapat tugas memimpin misi muhibah mengunjungi negeri-negeri di seberang lautan.

keadaan masyarakat di Jawa waktu itu¹⁵. Ma Huan selanjutnya menjelaskan bahwa di Jawa terdapat tiga golongan masyarakat. Pertama adalah orang Islam yang berasal dari kerajaan asing yang terletak di sebelah Barat dan telah datang ke Majapahit sebagai pedagang. Kedua Orang Cina yang berasal dari dinasti Tang (618-960), yang berasal dari propinsi Guangdong, Zhangzhou, Quanzhou dan daerah Cina Selatan yang berdekatan. Banyak diantara mereka ini yang memeluk agama Islam, sembahyang dan melakukan puasa. Sedangkan yang ketiga orang-orang setempat yang berkaki telanjang, dan masih memuja hantu-hantu¹⁶.

Dari sumber-sumber berita diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Orang Cina Muslim pada abad ke 15 sudah banyak terdapat dikota-kota pelabuhan, terutama di Pantai Utara P. Jawa.
- Sudah banyak terdapat suku bangsa Cina dari propinsi Guangdong yang terdapat di Jawa. Hal ini penting karena sebagian besar suku Konghu (asal Guangdong) secara turun menurun berprofesi sebagai tukang yang sangat ahli dalam pengerjaan kayu dan batu.¹⁷



Gambar 6. Tukang batu dan kayu orang Cina berasal dari suku Konghu (asal Guangdong) yang mengerjakan bagian dari lantai, trap, dinding bawah, selasar dan teras serta hiasan ornamen Gedung Sate, Bandung. Mereka ini sangat piawai dan menguasai betul pertukangan kayu dan pengolahan batu alam.

Selain itu tercatat bahwa daerah-daerah pesisir yang paling dulu di Islam-kan seperti Demak, Kudus, Jepara tercatat bahwa kerajinan ukiran kayu bertahan sampai abad ke 20. Bahkan juga daerah seperti Madura terdapat ukiran kayunya dengan pengaruh Cina sangat kental¹⁸. Sejarah tutur disekitar daerah mesjid Menara Kudus, menyebutkan nama Kyai The Ling Sing, sahabat karib Sunan Kudus (Ja'far Sadiq - abad ke 15) dan sekaligus sebagai peletak dasar pertukangan dan seni ukir kayu di daerah Kudus dan sekitarnya¹⁹.

Disamping itu ada juga nama Sun Ging An²⁰ pada abad ke15, yang ahli dalam bidang seni ukir di

¹⁵ Wang Gungwu, Ma Huan termuat dalam L. Carrington Goodrich (editor) Chaoying Fang (associate editor), Dictionary of Ming Biography 1368-1644, Vol.II, 1976, hal. 1026.

¹⁶ W.P. Groeneveldt, Historical Notes on Indonesia & Malaya Complied from Chinese Sources, 1960, hal.49-50. J.V.G. Mill (editor), Ma Huan, Yingyai Sheng-lan: "The Overall Survey of the Ocean Shores", 1970, hal.93.

¹⁷ Sebagian besar suku Konghu (asal Guangdong) biasanya secara turun menurun menjadi tukang kayu. Mereka ini bahkan sampai mempunyai kelenteng khusus yang dipersembahkan pada 'Lu Ban' (Kelenteng Lu Ban-Lu Ban Gong) yang mereka anggap sebagai dewa pelindung para tukang kayu (lihat : Cl. Salmon & Denys Lombard (1985) Kelenteng-Kelenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta, Yayasan Cipta Loka, Jakarta).

Jasa pertukangan kayu dan batu dari suku Konghu (asal Guangdong) ini terus digunakan oleh orang-orang Belanda dalam membangun gedung-gedung kolonial di seluruh Hindia Belanda. Sebagai contoh misalnya bangunan 'Gedung Sate' yang terkenal sebagai bangunan monumental yang terindah di Indonesia, juga memakai jasa keahlian tukang-tukang kayu dan batu orang suku Kwang Tung ini untuk pekerjaan kayu dan ukiran dari batunya. Seperti dikatakan oleh Haryoto Kunto dalam bukunya, Balai Agung di Kota Bandung, PT. Granesia, Bandung (1996: 113), bahwa: "Pembangunan Gedung Sate mengerahkan paling sedikit 2000 orang kuli dan tukang. Diantara pekerja tersebut terdapat kurang lebih 150 orang Cina Konghu (Kwang Tung-Guangdong) atau Kanton. Bekas jamahan tukang kayu dan batu bangsa Cina itu masih bisa disaksikan sampai sekarang pada bangunan gedung Sate"

¹⁸ Mengenai pengaruh pertukangan dan ukiran kayu di Madura, terdapat nama-nama seperti Lauw Pia Ngo (arsitek mesjid Agung dan Keraton Sumenep), Lauw Kun Thing pelopor ukiran kayu di daerah Madura (baca Kompas, Jumat 7 April 2006: Antara Sulur Daun dan Belitan Sang Naga). Tentang komunitas orang Cina-Islam di Madura lihat Ong Hok Ham (2005), Masyarakat Peranakan di Madura Keyakinan Islam dan Asimilasi, dalam "Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa", hal. 15-31.

¹⁹ Beberapa ratus langkah dari mesjid Menara Kudus sampai sekarang terdapat makam Kyai Telingsing (The Ling Sing), dan ada jalan disekitar mesjid tersebut yang sampai sekarang dinamakan sebagai Jalan Telingsing. Sejarawan Denys Lombard mendukung kebenaran sejarah tutur setempat tersebut (Lombard, 2, 1996:316). Tentang Kyai The Ling Sing ini juga terdapat pada buku Graaf (1985: Bab V, Sejarah Kerajaan Kecil di Pantai Utara Jawa Tengah pada abad ke 16: Kudus, hal. 108-122)

²⁰ Tokoh Sunan Sungging sebagai ayah The Ling Sing ini ditemukan di dalam manuskrip yang ditulis Kyai Zawawi Mufid, ulama kharismatik Kudus (20 Desember 1985), yang berjudul "Sekelumit Sejarah Mbah Kyai The Ling Sing" yang dihimpun dari cerita lisan yang beredar dimasyarakat. Perlu dicatat disini bahwa sejarah lisan sekarang mulai menjadi perhatian para sejarawan. Lihat buku "Sejarah Lisan Di Asia Tenggara" teori dan metode oleh P. Lim Pui Huen et.al.(2000), LP3ES.

Kudus. Karena itu daerah Sunggingan dulu merupakan daerah ukir di Kudus. Gaya seni ukir Sunggingan ini berkembang pesat yang selanjutnya menjadi salah satu unsur pokok bagi perkembangan arsitektur rumah tradisional Kudus. Hal ini dapat dilihat pada bentuk dan motif krobongan rumah adat Kudus, bentuk regol, kongsel²¹ dan ornamen ukiran yang bercirikan ular naga. (Qurtuby, 2003:138).

Juga tercatat nama Tjie Wie Gwan, yang menurut sejarah tutur di Jepara merupakan seorang Cina Muslim yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada masa Ratu Kalinyamat (abad ke 16). Tjie Wie Gwan dijuluki sebagai Sungging Badar Duwung (ahli pemahat batu). Makam Tjie Wie Gwan terdapat diantara makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara abad ke 16). Berkembangnya seni ukir Jepara ini tidak luput dari jasa Tjie Wie Gwan (Qurtuby, 2003: 137).

Catatan sejarah lisan/tutur tersebut diatas merupakan bukti bahwa seni pertukangan batu dan kayu Cina sudah berkembang di kota-kota pelabuhan pantai Utara Jawa (Jepara, Kudus, Demak, dsb.nya) sejak abad ke 15 dan 16, bahkan pada jaman sebelum itu.

Bangunan Mesjid Kuno di Jawa.

Untuk mengaji ada tidaknya unsur-unsur ‘asing’ kaitannya dengan ‘kebudayaan Islam’ biasanya yang dijadikan ukuran/acuan pertama adalah mesjid (Pijper, 1985:14-15).

Sebagai studi kasus pengaruh petukangan Cina pada mesjid kuno Jawa dipilih mesjid- mesjid yang dibangun pada abad ke 15 dan 16²²:

1. Mesjid Demak (1474)
2. Mesjid Kudus (1537)
3. Mesjid Mantingan (1559)

Mesjid Demak (1479)

Mesjid Demak merupakan salah satu mesjid yang terpenting dan tertua di Jawa (1479). Mesjid ini telah mengalami renovasi berulang-ulang²³ sehingga menjadi wujudnya seperti yang sekarang kita saksikan. Mesjid Demak didirikan pada masa kerajaan Demak yang diperintah oleh R. Patah pada

abad ke 15. Hampir semua sumber historiografi lokal menyebutkan bahwa R. Patah atau Panembahan Jinbun (dalam bahasa Cina dialek Yunan berarti ‘orang kuat’) adalah seorang Cina Muslim. Perbedaannya hanya terletak pada identifikasi genealogi R. Patah²⁴. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh banyak sejarawan antara lain seperti: H.J. de Graaf & Pigeaud (1985:42-43), Denys Lombard (1994, 1996:44), Budiman (1979:16) dan Sumanto al Qurtuby (2003:39-40, 214).

Yang menjadi kontroversial sampai sekarang adalah fenomena *sokotatal*²⁵, yang merupakan konstruksi utama (sokoguru) pada mesjid Demak tersebut. Menurut sumber yang dikutip Graaf (2004:23), juga Muljono (2005:199) dari *Malay Annals (Catatan Tahunan Melayu)*²⁶ dikatakan bahwa pembangunan mesjid Demak pada jaman R. Patah alias Panembahan Jinbun tersebut tidak selesai-selesai disebabkan karena adanya kesulitan untuk mendirikan atap dari konstruksi kayu dengan luas 31x31 M, sebab sebelumnya pertukangan setempat tidak pernah membangun bangunan dengan sistim konstruksi kayu dengan bentang sebesar yang ada di mesjid tersebut. Itulah sebabnya Bong Kin San (Pang Jinshan), yang disebutkan sebagai ipar R. Patah, penguasa di Semarang menyediakan diri untuk menyelesaikan sistim konstuksi kayu di mesjid Demak yang tak kunjung selesai tersebut. Kin San membawa ahli-ahli pembuat kapal Cina dari pelabuhan Semarang, untuk membangun mesjid Demak tersebut. Itulah sebabnya sokotatal tersebut konsruksinya sangat mirip dengan teknik penyam-

²⁴ *Hikayat Hassansudin* menyebut moyangnya bernama Cek Ko Po dari ‘Munggul’. *Sajarah Banten* menyebut Raden Patah dengan Cu Cu, Cina keturunan Monggol. Teks lokal Jawa Tengah seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha* atau *Tembang Babad Demak* menyebut R. Patah sebagai anak Prabu Brawijaya, raja terakhir Majapahit, yang menikah dengan putri Cina yang bernama Siauwb Ban Tjie.

²⁵ Seperti halnya mesjid Jawa Kuno lainnya konstruksi utama mesjid Demak juga disangga oleh 4 buah tiang kayu raksasa yang dinamakan sebagai ‘sokoguru’. Salah satu dari tiang kayu tersebut tidak terbuat dari kayu utuh, melainkan dari kayu potongan (tatal) yang diikat menjadi satu. Dalam tradisi lisan versi lain (*Babad Tanah Jawi dan Serat Kandha*), disebutkan bahwa sokotatal tersebut dibuat oleh Sunan Kalijaga dengan kesaktiannya yang hanya memakan waktu satu malam. Sementara 3 tiang lainnya masing-masing dipersembahkan kepada Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati.

²⁶ *Malay Annal* atau catatan tahunan Melayu ini pertama kalinya diperkenalkan oleh M.O. Parlindungan dalam bukunya ‘Tuanku Rao’, yang konon bersumber dari kelenteng Sam Po Kong di Semarang dan kelenteng Talang di Cirebon. Karena isinya yang kontroversial kemudian de Graaf dan Pigeaud perlu untuk mengkritisi isinya melalui buku: “*Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*.”

²¹ Kongsel atau ‘sanggahan’ adalah tiang-tiang penyangga emperan depan yang berjumlah sembilan buah dengan bentuk/ciri khas Kudus.

²² Daftar mesjid kuno Jawa dapat dilihat pada: Budi, Bambang Setia (2005), A study On History and Development of the Javanese Mosque, part 2: The Historical Setting and Role of the Javanese Mosque under the Sultanates, Journal of Asian Architecture and Building Engineering, Vol.4 No.1 May 2005, hal.2.

²³ Misalnya pada th. 1710, Pakubuwono I, memberikan perintah untuk memperbaiki Mesjid Demak dengan mengganti atapnya dengan sirap yang baru (Graaf, 1985:33)

bangunan pertukangan kayu pada tiang-tiang kapal Jung Cina²⁷ (Graaf, 2004: 23, Qurtuby, 2003:180).

Dari pengamatan Qurtuby (2003:188), juga dijelaskan ada kesamaan bahan bangunan yang digunakan pada kelenteng Talang (1428) di Cirebon, dengan bahan bangunan yang digunakan di mesjid Demak. Bahan-bahan tersebut antara lain tegel bata kuno ukuran 40x40 cm, bata merah kuno ukuran 28x14 cm, serta banyak paku kuno segi empat. Selain itu juga cara penyelesaian hubungan antara kolom-kolom struktur utama mesjid dengan tanah dipakai batu alam sebagai perantara. Batu tersebut disebut sebagai ‘umpak’ (dalam ilmu konstruksi perletakan seperti itu disebut sebagai perletakan sendi). Penyelesaian seperti itu menurut Stutterheim (1948:114)²⁸, mengingatkan kita tentang batu umpak yang ada di kelenteng-kelenteng sepanjang pantai Utara Jawa, serta mesjid-mesjid Cina di Kanton tempat asal sebagian orang Cina yang menetap di Jawa. Juga menurut Qurtuby (2003:129), bentuk mustoko (hiasan yang ada di puncak atap mesjid), berbentuk bola dunia yang dikelilingi oleh 4 ekor ular jelas terinspirasi oleh tradisi Cina.

Hal lain misalnya tepatnya di “mihrab” (yang dianggap sebagai bagian yang paling tua di mesjid tersebut, yang belum banyak mengalami perubahan) di dalam temboknya terdapat gambar kura-kura. Lambang kura-kura ini mempunyai banyak makna. Menurut tradisi Cina jaman itu, lambang kura-kura merupakan simbol kemenangan dinasti Ming (1368-1644), saat berhasil mendirikan dinastinya²⁹. Tapi menurut S. Wardi (1950), gambar kura-kura tersebut bermakna tahun saka 1401 atau 1479 M (kepala=1,

kaki=4, badan=0, ekor=1) atau candrasengkala “*Sarira Sunyi Kiblati Gusti*” (Qurtuby, 2003:182). Mengapa para sejarawan mempunyai kesimpulan yang berbeda, padahal benda yang dianalisis sama³⁰? Semuanya ini karena berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Itulah sebabnya sah-sah saja kalau kita mempunyai pandangan yang berbeda pada suatu benda yang sama.

Biasanya di belakang atau dilingkungan sekitar mesjid terdapat kampung yang dinamakan sebagai ‘kauman’³¹. Mesjid Demak juga terletak di kampung Kauman³².

Seperti mesjid-mesjid Jawa yang dibangun pada abad ke 15 dan 16, di mesjid Demak pun terdapat hiasan piring dan hiasan lainnya yang ditempel di tembok yang bergaya Cina. Tentang bentuk atap yang bersusun dari mesjid Jawa Kuno (termasuk mesjid Demak) sudah lama menjadi perdebatan. Pijper (1947) dan Stutterheim (1948) menunjuk atap bertingkat seperti pada arsitektur Bali yang didasari atas kosmologi Hindu, sebagai ide dasar dari bentuk atap bersusun di arsitektur Jawa. Graaf (2004) dan Lombard (1996), menganggap adanya pengaruh Cina (atap pagoda) yang kuat pada mesjid-mesjid kuno Jawa, mengingat pada abad ke 15 dan 16 adalah jaman dimana para pedagang Cina Islam merupakan pedagang yang dominan dan banyak yang menetap di pantai Utara Jawa sambil menyebarkan keagamaan-nya.

²⁷ Kayu-kayu gelondongan yang dipakai untuk membangun mesjid Demak dibawa dari Semarang, tepatnya dari kampung Sekayu (asalnya tempat pengumpulan kayu, letaknya di depan gedung Bappeda Tk.I, Jawa Tengah sekarang). Di kampung sekayu ini juga terdapat mesjid kuno, yang populer dengan sebutan Mesjid Sekayu. Dalam Mesjid Sekayu ini banyak sekali terdapat lukisan dan tulisan aksara Cina (sampai sekarang masih bisa disaksikan dengan cara memanjat atap dan membuka eternit). Tradisi setempat mengatakan bahwa mesjid ini pembangunannya lebih awal dari mesjid Demak. Sistem struktur mesjid sekayu ini sama dengan sistem yang dipakai di mesjid Demak (memakai 4 buah tiang atau sokoguru).

²⁸ “*Precies deze meloenvormige, neut vindt men de kienteng’s aan de Noordkust en In Chinese moskeën van Canton*” (Persis dengan batu umpak yang dijumpai di kelenteng-kelenteng yang terdapat di pesisir Utara Jawa). Sedangkan mengenai adanya serambi-serambi pada mesjid kuno Jawa Stutterheim pendapatnya adalah sbb: “*zo typisch voor de kienteng’s van Java*” (W.F. Stutterheim, De Kraton van Majapahit, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal en Volkenkunde van Nederlandsch Indië VII, 1949, hal. 114)

²⁹ Ada yang menafsirkan lambang kura-kura tersebut diimport dari dinasti Ming, sebagai simbol kemenangan Demak yang mampu menggulingkan Majapahit pada th. 1478.

³⁰ Misalnya seperti gambar kura-kura pada mihrab mesjid Demak yang dibahas pada tulisan diatas.

³¹ “Kaum” berasal dari bahasa Arab : *kwn*, yang berarti suku bangsa, penduduk atau golongan. Pada awalnya terdapat golongan masyarakat pedagang Islam di kota-kota Pesisir (Kudus, Pekalongan, Cirebon, dsb.nya) dan juga dipedalaman (Solo, Jogja dsb.nya) yang berdiam disekeliling mesjid Agung. Mereka yang bertempat tinggal di permukiman yang merangkap unit administratif itu disebut sebagai orang “kaum”. Lama kelamaan, daerah ‘khusus’ tersebut disebut sebagai “kauman”. Lihat Denys Lombard (1996), dalam buku *Nusa Jawa Silang Budaya*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal.112-113

³² Daerah kauman merupakan daerah pedagang kelas menengah Muslim yang bermukim disekitar mesjid. Dulu daerah ini banyak dihuni oleh pedagang dan tukang Cina Muslim, yang bercampur dengan pedagang muslim setempat. Keluarga Cina-Jawa yang masuk Islam bergabung dengan masyarakat Kauman. Lihat: Graaf H.J. De & Th.G. Th. Pigeaud (1998:183,186), Cina Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historis Dan Mitos (terjemahan dari: *Chinese Muslim In Java in The 15 th And 16 th Centuries: The Malay Annals Of Semarang And Cerbon*), PT. Tiara Wacana Yogyakarta.

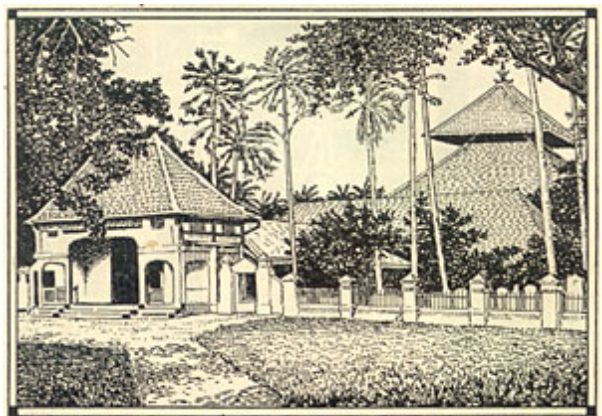


Sumber: Sukmono, 1973.

Gambar 7. Mesjid Demak yang diambil pada th. 1810, serambi depan belum ada, demikian juga dengan minaret atau menaranya.



Gambar 8. Mesjid Demak tahun 2006. Foto diatas diambil oleh penulis pada bulan Pebruari 2006.



Gambar 7A. Mesjid Demak pada akhir abad ke18, ketika mesjid dikelilingi oleh pagar dan gerbang pintu masuknya masih ada.

Mesjid Kudus (1537)

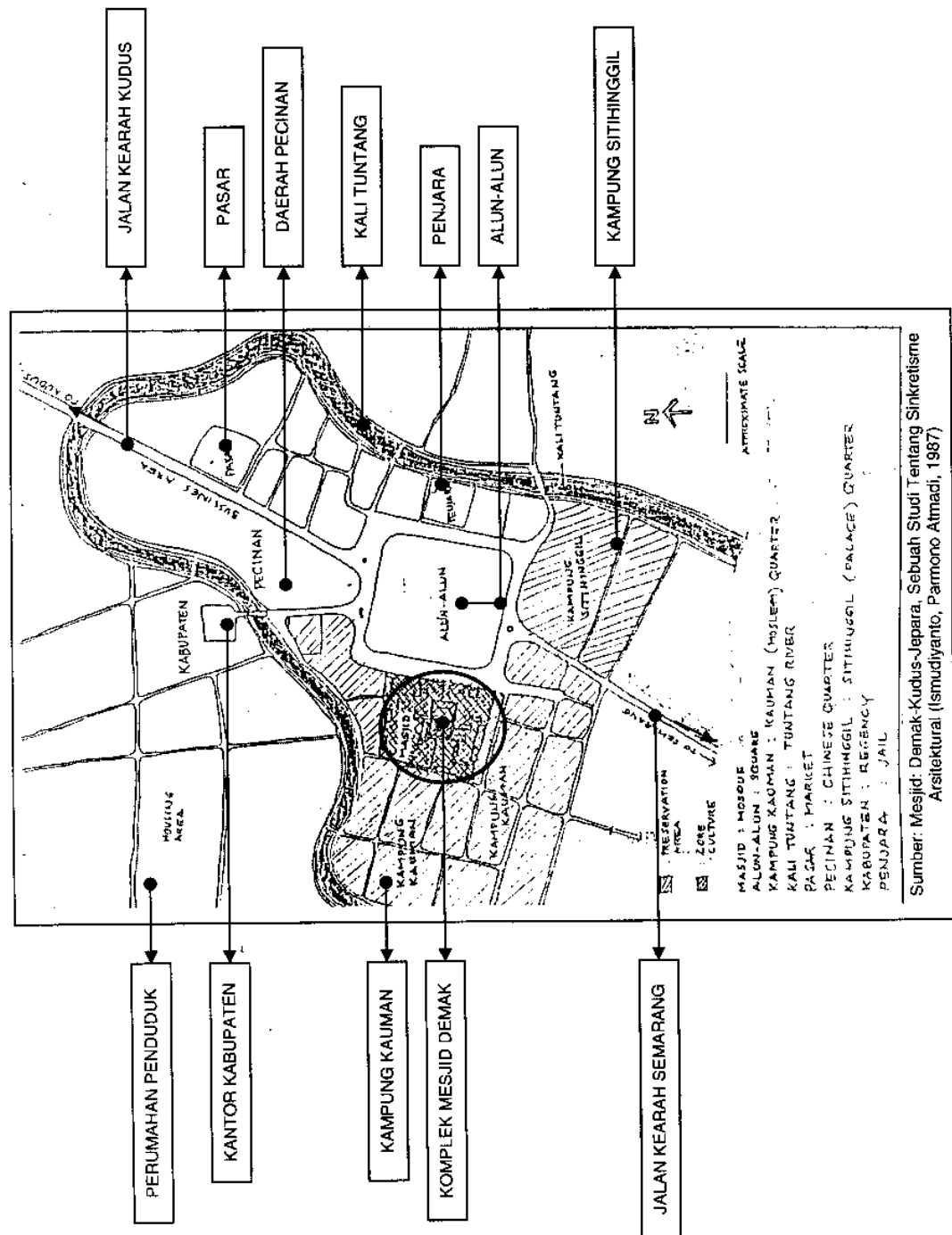
Mesjid Menara yang dulu dikenal dengan nama Al-Aqsa ini, juga terletak di daerah Kauman di Kudus³³. Menurut sejarah setempat, pendiri mesjid Menara (th.1537) ini adalah Kyai Ja'far Sodig atau Sunan Kudus. Pengaruh arsitektur Hindu terlihat jelas pada Menaranya serta gerbang-gerbang yang dipakai sebagai pintu masuk. Mungkin hanya Menara ini yang mempunyai bentuk asli atau sedikit mengalami perubahan. Tentang bangunan mesjidnya sendiri, berapa kali mengalami perubahan, tidak dicatat dengan jelas. Seperti mesjid Demak dan mesjid Kudus juga terdapat makam keramat.(letak makam lihat gb. dibawah). Atapnya juga bersusun 3 terdiri dari konastuksi kayu layaknya arsitektur mesjid Jawa Kuno.

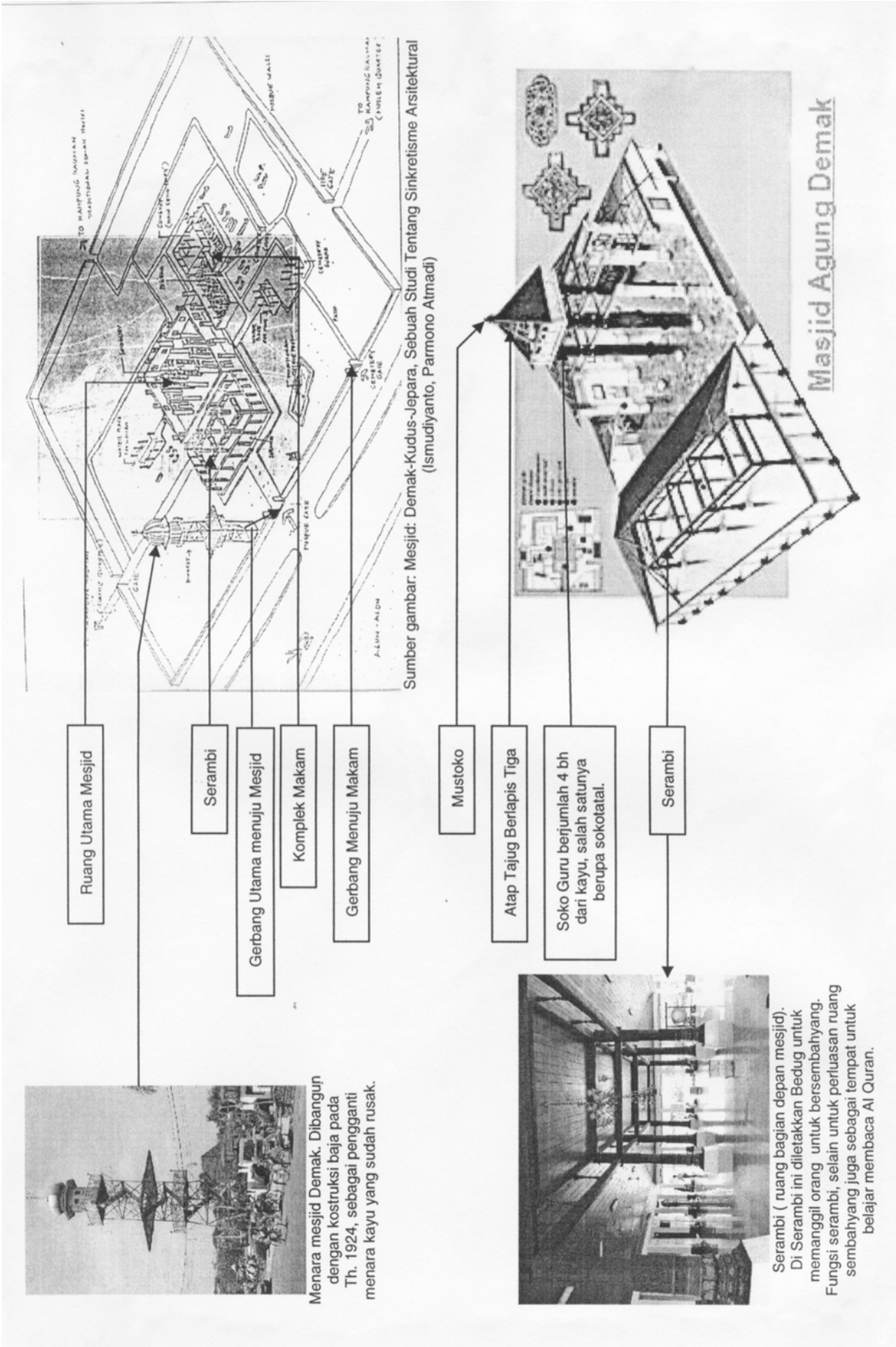
Pengaruh Cina yang mencolok pada mesjid ini antara lain adalah hiasan-hiasan piring porselen Cina pada dinding-dinding mesjid. Bahkan di dinding Menaranya terdapat piring-piring yang berasal dari negeri Cina. Sebagai mesjid yang lebih muda dari mesjid Demak sistim konstruksi kayunya yang juga menggunakan 4 buah soko guru seperti halnya konstruksi kayu mesjid Demak. Merupakan suatu hal yang umum apabila konstruksi kayu yang digunakan mencontoh dari sistim konstruksi yang lebih dulu ada (mesjid Demak). Kalau benar sistim, konstruksi kayu mesjid Demak menurut sumber dikerjakan oleh tukang-tukang kayu Cina dari galangan kapal di Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa sistim ini kemudian diadopsi oleh tukang-tukang setempat.

Di perkampungan Kauman dibelakang mesjid Menara Kudus sampai sekarang masih terdapat beberapa rumah tradisional Kudus yang penuh dengan ukiran-ukiran. Menurut cerita tutur setempat ilmu pertukangan dan ukiran kayu di daerah Kudus adalah warisan dari Kyai The Ling Sing³⁴, yang makamnya terletak tidak jauh dari mesjid Menara Kudus dan tahun kematiannya diperingati setiap tanggal 15 suro (Muharam). Jadi jelas disini akan adanya pengaruh pertukangan kayu Cina di mesjid dan rumah tradisional Kudus.

³³ Kudus dulunya bernama "Tajug". Secara harafiah tajug berarti bangunan diatas makam yang beratap perisai dengan satu puncak. Nama Tajug, terdapat dalam 'Serat Kandha', yang dikhtisarkan oleh Brandes (Brandes, Pararaton, hal. 224-225), Graaf (1985:115)

³⁴ Tentang Kyai The Ling Sing lihat : Lombard (2, 1996:316) dan Graaf (1985: Bab V, Sejarah Kerajaan Kecil di Pantai Utara Jawa Tengah pada abad ke 16: Kudus, hal. 108-122)







Gambar 11. Rumah tradisional Kudus yang letaknya tidak jauh dari kompleks Mesjid Menara Kudus. Mesjid Menara terletak di daerah kampung Kauman. Daerah kauman merupakan daerah pedagang kelas menengah Muslim yang bermukim disekitar mesjid. Dulu daerah ini banyak dihuni oleh pedagang dan tukang Cina Muslim, yang bercampur dengan pedagang muslim setempat. Keluarga Cina-Jawa yang masuk Islam bergabung dengan masyarakat Kauman. Lihat: Graaf H.J. De & Th.G. Th. Pigeaud (1998:183,186), *China Muslim Di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historis Dan Mitos* (terjemahan dari: *Chinese Muslim In Java in The 15 th And 16 th Centuries: The Malay Annals Of Semarang And Cerbon*), PT. Tiara Wacana Yogyakarta.



Gmar 12. Mesjid Menara Kudus. Tampak di latar belakangnya mesjid dengan atap tiga susun. Foto

diatas diambil oleh penulis pada bulan Pebruari 2006.

Mesjid Mantingan (1559), Jepara

“Mesjid Mantinan didirikan dengan lantai tinggi ditutup dengan ubin bikinan Tiongkok , dan demikian juga dengan undak-undakannya. Semua didatangkan dari Makao. Bangunan atap termasuk bubungan adalah gaya Tiongkok. Dinding luar dan dalam dihiasi dengan piring tembikar bergambar biru. Sedang dinding sebelah tempat imam dan khatib dihiasi dengan relief-relief persegi bergambar margasatwa, dan penari-penari yang dipahat pada batu cadas kuning tua. Pengawas pekerjaan baik di Welahan maupun Mantingan tidak lain adalah babah Liem Mo Han” (Pramudya Ananta Toer – Arus Balik)

Bentuk mesjid Mantingan juga merupakan tipologi mesjid kuno Jawa (seperti konstruksi atap yang menggunakan sokoguru, atapnya bersusun tiga, adanya serambi didepan, denah yang berbentuk segi empat dsb.nya). Mesjid ini didirikan pada th. 1559 pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Th 1559 sesuai dengan ‘condro sengkolo’³⁵ yang diketemukan di daerah mihrabnya.

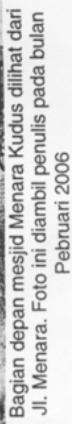
Bukti naskah sejarah lokal³⁶, maupun sejarah tutur tentang arsitektur mesjid Mantingan dan keterlibatan pertukangan Cina cukup banyak. Mengapa hal ini jarang diungkapkan? Sejarah adalah sebuah interpretasi atas peristiwa masa lampau. Kalau latar belakang si penafsir berbeda maka hasil interpretasinya pun bisa berbeda. Malah dikatakan bahwa sejarah selalu ditulis oleh pihak yang menang³⁷. Itulah sebabnya Graaf (1985) menganjurkan ada penulisan sejarah Jawa dari sudut pandang ‘pesisir’ bukan hanya dari sudut pandang ‘pedalaman’ saja.

Ukiran pada dinding mesjid yang terbuat dari batu padas kuning jelas bermotif Cina, merupakan salah satu bukti adanya campur tangan pertukangan Cina di mesjid ini. Bahkan R.A. Kartini (pahlawan wanita nasional yang asal Jepara) pernah menulis dalam kumpulan catatannya (Kartini, *Door duisternis*), mengatakan bahwa dia pernah mengunjungi tempat permakaman Sultan Mantingan (Pangeran Hadliri), dimana di dalamnya banyak terdapat ukir-ukiran dan serta rumah-rumahan yang bercorak Cina (Graaf, 1985:131).

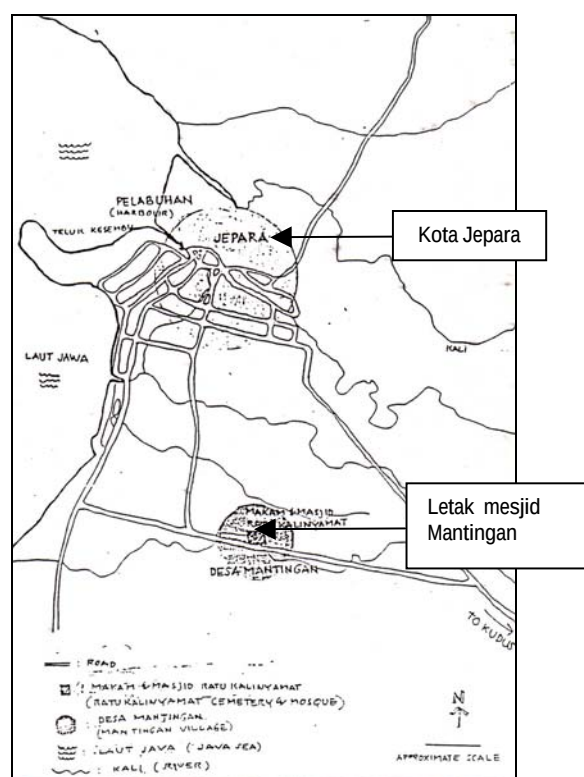
³⁵ Candro Senkolo :” Rupa Brahmana Warna Sari” (1481 S = 1559 M).

³⁶ ‘Serat Kandaning Ringgit’ Naskah KBG no.7 Koleksi bagian naskah Museum Pusat Jakarta

³⁷ Dalam hal ini Graaf (1995:301-304) menunjukkan adanya peperangan antara daerah pesisir dan pedalaman pada sepanjang abad ke 17, yang akhirnya dimenangkan oleh kerajaan Mataram dari daerah pedalaman.



Tokoh pertukangan kayu yang berperan besar di daerah Jepara adalah Tjie Wie Gwan³⁸. Menurut cerita tutur setempat makam Tjie Wie Gwan terletak diantara makam pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Bahkan ukir-ukiran kayu yang indah bergaya Cina di makam dalam kompleks mesjid Mantingan tersebut diperkirakan orang setempat sebagai karya Tjie Wie Gwan, karena ia meninggal bertahun-tahun kemudian setelah meninggalnya Ratu Kalinyamat. (Qurtuby, 2003:137). Tidak seperti halnya keahlian dalam membuat keramik, orang Cina lebih rajin menurunkan ilmunya kepada tukang-tukang kayu setempat. Seperti dugaan Graaf (1985:133), bahwa pembuatan perabot serta ukiran-ukiran kayu Jepara yang halus ini berasal dari orang-orang Cina abad 15 dan 16 yang lampau.



Sumber: Mesjid: Demak-Kudus-Jepara (Ismudiyanto, Parmono Atmadi)

Gambar 13. Letak mesjid Mantingan tidak jauh dari kota Jepara.

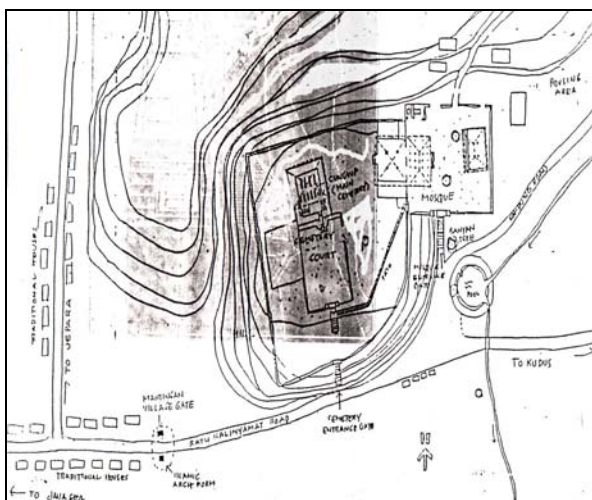
³⁸ Tjie Wie Gwan, yang menurut sejarah tutur di Jepara merupakan seorang Muslim China yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada masa Ratu Kalinyamat (abad ke 16). Tjie Wie Gwan dijuluki sebagai Sungging Badar Duwung (ahli pemahat batu). Makam Tjie Wie Gwan terdapat diantara makam Sultan Hadliri dan Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara abad ke 16). Berkembangnya seni ukir Jepara ini tidak luput dari jasa Tjie Wie Gwan (Qurtuby, 2003: 137). Lihat juga Graaf (1985:133), tentang pengaruh pertukangan China terhadap ukiran-ukiran Jepara, sampai abad ke 20.

³⁸ Dalam hal ini Graaf (1995:301-304) menunjukkan adanya peperangan antara daerah pesisir dan pedalaman pada sepanjang



Sumber: Lombard, 1996:191

Gambar 14. ukiran diatas batu padas kuning di mesjid Mantingan yang bercorak Cina, dengan gambar teratai. Tampak pada silhouete ukiran tersebut gambar gajah..



Sumber: Mesjid: Demak-Kudus-Jepara (Ismudiyanto, Parmono Atmadi)

Gambar15. Denah kompleks mesjid Mantingan dengan makam Ratu Kalinyamat dan Suaminya Pangeran Hadliri., yang terletak diatas perbukitan dipinggir jalan desa Mantingan yang menuju kearah kota Kudus. Di depan kompleks mesjid tersebut terdapat sebuah kolam (yang konon dulu terdapat banyak sekali kura-kura jinak disana) dan sebuah pohon beringin.

KESIMPULAN SEBAGAI DISKUSI

Abad ke 15 dan 16 dalam sejarah Jawa merupakan abad transisi dari Jawa-Hindu/Budha ke Jawa-Islam. Dalam kajian para ahli sejarah jaman ini masih merupakan perdebatan yang seru. Minimnya data-data sejarah berupa situs-situs kepurbakalaan yang tersedia menambah sulitnya untuk merekonstruksi jaman tersebut.

Oleh sebab itu sebagai salah satu pemecahannya sering dipakai sejarah tutur atau lisan sebagai

perbandingan untuk membantu merekonstruksi sejarah tersebut³⁹.

H.J. De Graaf, yang disebut bapak sejarah Jawa, sering memakai sumber sejarah tutur/lisan sebagai bahan perbandingan. Graaf telah berhasil merekonstruksi sejarah berdirinya Mataram. Sayang sekali bahwa pada akhir hidupnya Graaf belum berhasil merekonstruksi sejarah Jawa abad ke 15 dan 16 ini. Bukunya yang terakhir yang ditulis bersama Th.G. Th. Pigeuad, yaitu "*Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*" (sebelum beliau meninggal th.1984), sering dipakai sebagai acuan, termasuk pada tulisan ini.

Pengaruh arsitektur Hindu/Budha terhadap mesjid kuno Jawa (abad 15-16) jelas terlihat, terutama pada mesjid Menara Kudus, mesjid Sendang Duwur di Paciran, Lamongan dsb.nya. Tentang pengaruh pertukangan Cina terhadap arsitektur Jawa, Denys Lombard (1996:314), sejarawan Perancis yang hampir seluruh hidupnya diabdikan pada sejarah Nusantara dan Jawa, mengajukan hipotesanya secara hati-hati yaitu:

Pertama, pengaruh hilangnya kolong pada rumah panggung di Jawa dan Bali, menjadi "rumah diatas tanah" (Lombard, 1996:314). Kedua, yang menurutnya dapat dikatakan hampir pasti adalah ditinggalkannya penggunaan unsur nabati (kayu, bambu untuk dinding, daun nipah dan ijuk untuk atap), untuk membangun rumah karena diperkenalkannya bata dan genting dari tanah liat oleh orang-orang Cina.

Bahkan Lombard (1996:314-315) menganjurkan suatu penelitian terhadap arsitektur rumah Jawa, untuk menjelaskan secara tepat sumbangan para teknisi pertukangan Cina pada kediaman rumah-rumah kaum aristokrasi Jawa dan khususnya keraton pada abad ke 17,18 dan 19.

Bentuk mesjid Jawa pada abad 15 dan 16, meskipun didirikan pada abad peralihan atau transisi, tetap merupakan ciri khas dan bagian dari sejarah perkembangan arsitektur Jawa. Ciri khas dari arsitektur Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang pengaruh dari luar, dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Hinduisme dan Budhisme dirangkul, tetapi akhirnya 'di Jawa kan'. Demikian juga dengan pengaruh kebudayaan dan pertukangan Cina. Agama Islam masuk ke Jawa, tetapi arsitektur Jawa hanya semakin menemukan identitasnya. Pembangunan mesjid-mesjid di Jawa

dan Nusantara pada umumnya mulai mengalami masa krisis identitas setelah masuknya orang Barat (terutama Belanda setelah abad ke 17).ke Nusantara⁴⁰ dan mengalami berbagai proses perubahan sampai bentuknya yang sekarang.

Yang penting untuk penelitian lebih lanjut sebetulnya adalah diketemukannya unsur-unsur hiasan kayu dengan gaya Cina di mesjid Kampung Laut di Malaysia. Mesjid Kampung Laut yang dikatakan sebagai mesjid yang tertua di Malaysia ini didirikan pada abad ke 17. Lokasinya ada di dekat Kota Bharu⁴¹, ibukota negara bagian Kelantan di Malaysia. Mesjid ini juga merupakan mesjid makam, karena di dalam kompleknya terdapat makam raja Kampung Laut. Apakah ada hubungan langsung antara awal penyebaran Islam dan pertukangan Cina di Jawa dengan di Malaysia? Tentunya diperlukan penyelidikan lebih lanjut diluar artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar, 1955, *Sejarah Mesjid*, Banjarmasin.
- Al Qurtuby, Sumanto, 2003, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Inspeal Ahimsakarya Press, Jogjakarta.
- Ambary, Hasan Muarif, 1991, *Makam-Makam Kesultanan dan Para Penyebar Islam di Pulau Jawa*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Budi, Bambang Setia, 2004, A study On History and Development of the Javanese Mosque, part 1: A Review of Theory on The Origin of the Javanese Mosque, *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol.3 No.1 May 2004, hal.189-191.

⁴⁰ Arsitek Barat kadang-kadang memberi andil dalam penyebaran pembangunan mesjid. Seringkali merekalah yang merancang mesjid-mesjid besar baru dengan bahan bangunan konstruksi batu dengan bentang lebar, sehingga menuntut penguasaan teknis dalam pembangunannya. Pembangunan *messigit* (mesjid) di Passerbaan Kecil Surabaya (mesjid Kemayoran yang sekarang sudah dirombak) th. 1847, dirancang oleh J.W.B. Wardenaar (1786-1869). Yang menurut Lombard (2, 1996:494), merupakan mesjid pertama di Jawa yang memiliki menara. Mesjid Jami kota Tuban didirikan pada th. 1894 sesuai dengan sebuah batu pualam yang bertuliskan: bangunan Ini terbikin oleh toewan Opzichter B.O.W. H.M. TOXOPEUS. Terakhir, suatu lambang dari kecenderungan reformis baru, adalah gaya mesjid yang diilhami oleh mesjid India dan Timur Tengah. Atap bersusun tiga ditinggalkan dan diganti dengan atap berbentuk kubah. Bedug yang biasa digunakan untuk memanggil jemaah untuk salat, disisihkan dan muncul menara. (Lombard, 2, 1996:347).

⁴¹ Pada th.1970 lokasi mesjid ini dipindahkan ke pusat studi pendidikan tinggi Islam, Nilam Puri, dekat sungai Kelantan. Kampung Laut letaknya kurang lebih 4.8 km dari garis tepi sungai Kelantan.

³⁹ Ilmu tentang sejarah tutur/lisan ini sekarang banyak dikembangkan lihat buku "Sejarah Lisan di Asia Tenggara" teori dan metode oleh P. Lim Pui Huen et.al.(2000), LP3ES

- Budi, Bambang Setia, 2005, A study On History and Development of the Javanese Mosque, part 2: The Historical Setting and Role of the Javanese Mosque under the Sultanates, *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol.4 No.1 May 2005, hal.1-8..
- Budiman, Amen, 1979, *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*, Penerbit Tanjungsari, Semarang.
- Guillot, Cl., 1985, Le Symbolisme de la Mosque Javanaise. A Propos de la ‘Petite Mosquee’ de Jatinom, *Archipel* 30, 1985, hal. 3-19.
- Graaf, H.J. de, 1963, The Origin of Javanese Mosque, *JSEAH Journal of Southeast Asia History*, Hal. 1-5.
- Graaf & Pigeaud, 1985, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Grafitipers, Jakarta.
- Graaf, H.J. de, 1998, cetakan kedua 2004, Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos, terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, PT Tiara Wacana, Yogya.
- Ismudiyanto dan Parmono Atmadi, 1987, *Demak, Kudus and Jepara Mosque, A study of Architectural Syncretism, Laporan Penelitian Laboratorium Sejarah Arsitektur*, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Lombard, Denys dan Claudine Salmon, 1994, *Islam And Chineseness, dalam Majalah Indonesia* 57 (April 1994), hal. 115-132.
- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Jilid 2, Jaringan Asia.
- Muljana, Slamet, 2005, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, LkiS, Yogyakarta.
- Muljana, Slamet, 2005a, *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, LkiS, Yogyakarta.
- Pijper, G.F., 1947, *The Minaret in Java, dalam: F.D.K. Bosch et.al (ed)*, India Antiqua. A Volume of oriental studies presented by his friend and pupils to Jean Philippe Vogel (O), Leiden:Brill, Kern Institue, hal. 274-283.
- Pijper, G.F., 1985, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta, terjemahan Tujimah.
- Reid, Anthony, 2001, *Flows and Seepages in the Long-term Chinese Interaction with Southeast Asia*, dalam *Sojourners and Settlers*, University of Hawaii, Honolulu, hal. 15-50.
- Reid, Anthony, 2006, *Hybrid Identities in the Fifteenth-Century Straits of Malacca*, ARI Working Paper No.67, Asian Reasearch Institute, Singapore.
- Tjandrasmita, Uka, 1986, *Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Toer, Pramudya Ananta, 1995, *Arus Balik*, Hasta Mitra, Jakarta.